

KEBEASAN KEHENDAK DALAM AL-QUR'AN

(Studi Tafsir Mu'tazilah)

Oleh: Muhammad Rizky HK¹

Abstract: This article will describe the quranic interpretation of Mu'tazilite on theological verses which talked about free will. As a rationalist sect in Islamic tradition, Mu'tazilite offered different perspective, which has been known as a more logical sect than a mainstream thought in Islam. As a result, they came with a different perspective on a lot of theological aspects. Mu'tazilite believes, that human have a freedom to choose, Human has a free will. They are free to choose between good and evil. There's no divine intervention in human act. In modern era, Existensialism came with same statement that human should be free. Existensialist believes that human existensce preceed their essence. This paper will describe the similarity of these two and would try to identificate mu'tazilite method of interpretation with existensialist point of view. This article use qualitative research method with descriptive analysis approach through the collection of related literature studies especially The thought of Jean Paul Sartre and Soren Kierkegaard, Two biggest existentialist. The results of this study indicate that the conception offree will has relevance with Islamic tradition itself, and have a relation wih western philosophy.

Keywords: Mu'tazilite, Iradah, Free will, Existensialist

Abstrak: Artikel ini akan menjelaskan penafsiran mu'tazilah tentang ayat-ayat teologis yang berbicara tentang kehendak bebas. Sebagai sekte rasionalis dalam tradisi Islam, Mu'tazilah menawarkan perspektif berbeda, yang telah dikenal sebagai kaum rasionalis Islam. Mereka datang dengan perspektif berbeda tentang banyak aspek teologis. Mu'tazilite percaya, bahwa manusia memiliki kebebasan untuk memilih, Manusia memiliki kehendak bebas. Mereka bebas memilih antara yang baik dan yang jahat. Tidak ada campur tangan ilahi dalam tindakan manusia. Sementara pada era modern, Aliran Eksistensialis datang dengan pernyataan yang sama bahwa manusia harus bebas. Eksistensialis percaya bahwa keberadaan manusia mendahului esensi

¹ Muhammad Rizky HK, Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram. Email : rizkyhamzar@uinmataram.ac.id

mereka. Artikel ini akan menggambarkan kesamaan keduanya dan akan mencoba untuk mengidentifikasi metode penafsiran mu'tazilah dengan sudut pandang eksistensialis. Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif melalui pengumpulan studi literatur khususnya pada dua pemikir besar eksistensialis; Jean Paul Sartre dan Soreen Kierkegaard. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep kehendak bebas ala eksistensialis memiliki relevansi dengan tradisi Islam itu sendiri, dan memiliki hubungan dengan perkembangan filsafat barat.

Kata Kunci: Mu'tazilah, Teologi, Kehendak Bebas, Eksistensialism

A. Pendahuluan

Problem *Iradah* manusia adalah salah satu isu terpenting di dalam bangunan teologi Islam. Berbagai macam ragam pemahaman diajukan oleh aliran-aliran teologi yang berbeda, untuk menjelaskan kehendak dan kemampuan manusia. Adalah *Mu'tazilah*², sekte rasionalis dalam Islam, yang dengan penekanannya kepada rasionalitas membawa wacana kebebasan kehendak manusia ke dalam perbincangan teologi islam. Dilandasi prinsip-prinsip teologis yang mereka anut, Aliran *Mu'tazilah* menekankan adanya kebebasan berkehendak bagi manusia. Sementara di kutub yang berbeda golongan *Asy'ariyyah* berpendapat bahwa manusia tidak memiliki kebebasan sepenuhnya atas perbuatannya, perbuatan dan kehendak manusia pada hakikatnya hanyalah wujud dari Kehendak Allah semata. Pandangan teologis *mu'tazilah* terdiri atas lima asas (*Ushul al-Khomsah*) yaitu *Tauhid*, *Al-'adlu*, *Al-wa'du wal wa'id*, *Manzilah bayna al-manzilatayn*, *Amar ma'ruf nahi munkar*).³

Pertama: Prinsip *Tauhid* dimaksudkan untuk menyucikan Tuhan dari politeisme dengan menafikan sifat-sifat yang disematkan kepada Dzat Allah. Bagi *Mu'tazilah*, Tuhan melihat, mendengar dengan Dzat-Nya, tidak diperlukan lagi sifat yang justru malah menjurus kepada *Ta'addud*

²Disebut juga sebagai *ashabu al-'adl wa al-tauhid*, dijuluki *Qadariyah* dan *'adaliyah*, merupakan salah satu aliran teologi dalam Islam, Harun Nasution menyebut mereka sebagai kaum rasionalis Islam. Lihat :, Abu al-Fattah-Syahrastani, *Al milal wa al-nihal*, Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi,1967, Jilid 1 hlm 43. Harun Nasution, *Teologi Islam:Aliran-aliran Sejarah Perbandingan*, Jakarta: Penerbit UI Press, 1986, hlm. 40.

³ Selengkapnya mengenai *Ushul al-Khomsah*, lihat : Qadhi 'Abdul Jabbar, *Syarah Ushul al-khomsah*, Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi,1967, hlm. 290-310.

al-qudama'. Tuhan sebagai dzat yang *qadim*, harus suci dari segala yang *hadist*.

Kedua: Prinsip Keadilan Tuhan berarti Tuhan tidak boleh zalim, Tuhan haruslah bersikap '*adil*' dalam menimbang amalan baik-buruk manusia. Jika manusia berbuat baik di dunia, maka ia akan mendapatkan balasan kebalikan, begitupun sebaliknya. *Adil* berarti semua perbuatan Allah itu baik, dan Allah mustahil berbuat buruk, tidak melakukan kejelekan dan tidak pula meniadakan sesuatu yang seharusnya ada.

Ketiga: *Al-wa'du wal wa'id* berbicara tentang janji dan ancaman Tuhan yang tidak mungkin diingkari-Nya. Ketika Tuhan berjanji untuk memberi ampunan bagi orang yang bertaubat, maka Ia wajib menepatinya. Ketika Ia memberikan ancaman siksa kepada manusia, wajib pula bagi-Nya untuk menyiksa manusia. *Keempat*: *Manzilah bayna al manzilatayn* bagi mu'tazilah adalah jawaban atas pertanyaan tentang keadaan orang beriman yang meninggal dalam keadaan berbuat dosa besar selain musyrik. *Kelima*: *Al-Amru bi al-Ma'ruf wa al-Nahi 'anil-Munkar*, Jika amalan manusia menjadi ukuran, apakah ia akan mendapatkan pahala atau siksa, maka kemudian da'wah menjadi suatu kewajiban. Kebebasan manusia dalam berkehendak akan menjerumuskan mereka pada pilihan yang salah. Dakwah kemudian menjadi misi utama di dalam mengembalikan manusia ke jalan yang benar, bukan semata mengharapkan hidayah atau kehendak lain di luar manusia.

Di dalam mendukung pendapat alirannya, *Mu'tazilah* mengedepankan penafsiran yang rasional terhadap ayat Al-Qur'an untuk mencerna pesan-pesan teologis dalam al-Qur'an agar dapat dipahami selaras dengan pendapat aliran mereka. *Mu'tazilah* lebih mengedepankan akal ketimbang *nash*, Akal semata dapat membedakan baik dan buruk dan kewajiban melakukan perbuatan baik, serta kewajiban meninggalkan perbuatan buruk⁴. Corak penafsiran mu'tazilah cenderung hanya 'membenarkan' pendapat teologi mereka. Hal ini kemudian menjadi sebab pena'wilan beberapa ayat yang jelas bertentangan dengan keyakinan mu'tazilah.

⁴Harun Nasution, *Harun Nasution, Teologi Islam:Aliran-aliran Sejarah Perbandingan...*hlm. 82-83.

Jika manusia tidak bebas berkehendak, maka atas dasar apa amalan manusia ditimbang? jika perbuatannya bukan atas kehendaknya sendiri, apakah adil bila manusia disiksa atas sesuatu yang bukan menjadi kehendaknya? Jika manusia diperintahkan untuk *amar ma'ruf nahi munkar*, bukankah berarti manusia merdeka atas pilihannya? Menurut mu'tazilah, perbuatan baik dan buruk manusia, keta'atan atau pembangkangan kepada Tuhan didasari atas kemauan dan kehendaknya sendiri. Tuhan dengan kuasa-Nya menciptakan daya kemampuan (*al-istithā'ah*)⁵ agar manusia dapat memiliki kehendak untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

Kebebasan berkehendak juga menjadi perhatian aliran filsafat modern. Salah satu aliran yang mengangkat isu ini adalah Filsafat Eksistensialisme⁶, dengan dua tokoh pemikir yang terkenal, Soren Kierkegaard, dan Jean Paul Sartre yang berusaha mengembalikan fokus pembahasan filsafat kepada pengalaman subjektifitas manusia sebagai eksistensi yang memproduksi esensi. Bagi Eksistensialis, Manusia adalah subjek yang memberi makna, bukan sebaliknya. Benda lain tidak akan memiliki makna tanpa adanya keterlibatan pengalaman manusia, karena manusia merupakan pusat dari segala keterhubungan subyek dengan pengalamannya. Dengan adanya kesadaran akan ‘keberadaannya’, manusia benar-benar eksis.

B. Ayat-Ayat ‘Iradah

Dalam tradisi Islam, Al-Qur'an menjadi sumber hukum utama yang menjawab berbagai macam persoalan berkaitan dengan teologi. Al-Qur'an adalah undang-undang dasar, landasan atas segala keyakinan dan tindakan seorang muslim. Al-Qur'an menjadi sumber ajaran teologis, ritual peribadatan, kode moral, etika, falsafah, hukum, sejarah, kebudayaan, pembaruan dalam Islam dan politik. Fazlurrahman menunjukkan universalitas Al-Qur'an dengan mengekstraksi tema-tema

⁵Syahrastani, *Al milal wa al-nihal* ...hlm 81.

⁶Eksistensialisme adalah aliran filsafat yang berfokus pada cara manusia ber‘ada’, manusia bereksistensi secara dinamis dan terbuka dan menyandarkan pengetahuannya pada pengalaman konkret, lihat : Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta : Yayasan Kanisius, 1980, hlm. 148.

utama dalam Al-Qur'an seperti; Ketuhanan, Kemanusiaan, Alam, Nubuwwah, Eskatologi, Setan dan Iblis, Persatuan Ummat.⁷

Universalitas Qur'an menyebabkan teks-teks qur'an dapat ditafsirkan melalui ragam perspektif. Maka selain *tafsir* diperlukan pula *ta'wil*,⁸ yaitu mengambil makna yang lebih kuat dari ayat al-qur'an dari sekian banyak kemungkinan makna yang ada, atau memalingkan ayat al-qur'an dari makna tersurat menuju makna tersirat yang tidak keluar dari ruh al-Qur'an dan Sunnah.

Pola pendekatan dalam memaknai al-Qur'an terbagi menjadi dua; *tafsir bi al-riwayah* atau *tafsir bil ma'tsur*, *tafsir bi al-Dirayah* atau *tafsir bi al-Ra'y*. Tafsir bil ma'tsur secara singkat dapat dipahami sebagai bentuk penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan keterangan dari nash al-Qur'an, Hadits Nabi, Atsar para sahabat dan keterangan tokoh-tokoh kalangan tabi'in yang berguru kepada sahabat Nabi. Tafsir bi al-ra'y adalah bentuk penjelasan makna ayat berdasarkan pada pemahaman dan istinbathnya dengan akal semata, bukan didasarkan pada pemahaman yang sesuai dengan ruh syari'ah.⁹

Sebagai landasan keyakinan, Penafsiran terhadap Al-Qur'an melahirkan ragam interpretasi teologis, tentunya sesuai dengan cara dan pendekatan yang digunakan untuk membedah isi kandungan Al-Qur'an. Sebagaimana seorang pemahat kayu, penggunaan pisau, imajinasi, dan cara yang berbeda akan menghasilkan bentuk yang berbeda pula, meski menggunakan kayu yang sama jenis. Usaha 'memahat' dan menggali bentuk Qur'an itulah yang lazim dikenal sebagai Ilmu tafsir¹⁰ yang digunakan sebagai dasar-dasar memperoleh kejelasan makna al-Qur'an.

Dalam proses ekstraksi makna al-qur'an, Mu'tazilah lebih condong mengedepankan penafsiran menggunakan akal, dan menyusun penafsiran yang sesuai dan selaras dengan keyakinan teologi mereka. Misalnya ketika

⁷Fazlurrahman, *Major Themes of The Qur'an*, University of Chicago: Press, 2009, hlm. 24.

⁸Muhammad 'Ali al-Shabuny, *Al-Tibyan fii ulum al-Qur'an*, Beirut : Dar al Irsyad, 1970, hlm. 74.

⁹Manna al-Qaththan , *Mabahits fii 'uluum al-Qur' an*, Beirut: Al-Syarikah al-muttahidah li al-tauzi', 1973, hlm. 351.

¹⁰Ilmu Tafsir adalah ilmu yang berisi metode pengucapan lafaz-lafaz Qur'an, petunjuk, hukum baik ketika berdiri sendiri maupun tersusun, serta makna-makna yang melingkupinya, lihat Manna al-Qaththan , *Mabahits fii 'uluum al-Qur' an*,.. hlm. 324.

menafsirkan penggalan Ayat pada Surat Al-Kahfi ayat 29:*Fa man sya'a falyu'min wa man sya'a falyakfur*. Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaknya ia beriman, barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir. Mu'tazilah menafsirkan ayat ini dengan mengatakan bahwa manusia memiliki daya untuk memilih jalan keselamatan atau kebinasaan, memilih antara perbuatan baik dan perbuatan buruk. Zamakhsyari¹¹, seorang mufassir mu'tazilah ternama menulis: *Falam yabqa illa ikhiyaarkum lianfusikum maa syi'tum min al-akhdzi fii thariq al-najah au Fii thariq al-halaak.*¹²

Begitu pula ketika menafsirkan ayat ke 37-38 dari Surat Al-Muddatsir : *li man sya'a minkum an yataqaddama au yataakhar, kullu nafsin bi maa kasabat rahiinah*. Barangsiapa yang ingin maju, atau mundur, maka kerjakan sesuai dengan kehendaknya. Yang dimaksud dengan maju atau mundur adalah dalam hal menuju kebaikan atau sebaliknya.*li man sya a* selaras dengan *man li al-basyar*, apabila manusia berkehendak untuk maju (menuju kebaikan) maka ia akan beruntung, tetapi apabila mereka mundur (dari kebaikan) akan memperoleh kebinasaan.¹³

Pada ayat 110-111 Surat Al-Nisa, Terdapat dua ayat yang menarik, ayat yang pertama adalah penggalan kalimat *Wa man ya'mal suuan au yadzlim nafsa*, dan penggalan berikutnya *Wa man yaktasib itsman fa innamaa yaksibuhu 'ala nafsiihi* . Ayat ini dimaknai sebagai dalil bahwa perbuatan seseorang (perbuatan dosa) dikehendak oleh manusia itu sendiri, dan akan merugikan diri mereka sendiri. Dalam Surat Fushilat ayat 40-41, terdapat penggalan ayat *I'maluu ma syi'tum* yang memperkuat dalil mereka atas kebebasan kehendak manusia.¹⁴

Mengenai beberapa ayat yang berbicara tentang keterpaksaan manusia di dalam berbuat, Mu'tazilah mengambil sikap meta'wilkan ayat-ayat tersebut agar sesuai dengan aqidah yang mereka yakini. Seperti pada ayat ke 26 dari surat al-Baqarah, terdapat penggalan ayat: *Wa maa*

¹¹Abu-l Qasim al-Zamakhsyari (467 H-538 H) merupakan seorang mufassir kenamaan Mu'tazilah yang mengarang kitab tafsir al-Kasysyāf.

¹² Abu al-Qasim al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyāf 'an haqaiq ghawamidh al-tanziil*, Beirut: Darul Kutub Al'arabiyy, 1976, Jilid 4 , hlm 718

¹³ Abu al-Qasim al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyāf 'an haqaiq ..jilid 1*, hlm 562 dan jilid 4, hlm. 653.

¹⁴ Abu al-Qasim al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyāf 'an haqaiq.. jilid 4*, hlm. 199.

yudhillu bihi illa al-faasiqiin. Ayat ini dipahami dengan pena' wilan bahwa Tuhan akan menyesatkan dan atau meninggalkan manusia yang memang memilih untuk sesat, atau berbuat kerusakan.¹⁵

Bagi Mu'tazilah, Tuhan mustahil menciptakan perbuatan buruk, karena perbuatan buruk bertentangan dengan kesempurnaan Tuhan. Jika perbuatan manusia adalah hasil dari kehendak Tuhan, maka manusia tidak berhak atas balasan dari setiap perbuatannya. Perbuatan manusia harus benar-benar otentik perbuatan manusia, karena hanya dengan itu konsep keadilan Tuhan akan benar-benar terwujud, yaitu siksaan bagi hambanya yang berbuat buruk dan nikmat pahala bagi hambanya yang berbuat baik. Jika Tuhan menyiksa hambanya yang berbuat keburukan 'bukan' atas dasar kehendaknya maka Tuhan menjadi zalim. Kita tidak dapat memisahkan kebebasan manusia berbuat sesuatu dan Konsep Ke-Tuhan-an dalam bangunan Teologi Mu'tazilah.

C. Tinjauan Eksistensialisme

Kebebasan manusia adalah jantung dari filsafat eksistensialis. Proyek utamanya adalah menjadikan manusia sebagai subjek perenungan filosofis. Eksistensialisme lahir sebagai kritik terhadap proyek Hegelian yang tampak mengerdilkan manusia sebagai individu dalam bangunan sistem yang begitu kompleks. Tujuannya adalah mendapatkan pengakuan atas 'keber-ada-an' manusia sebagai subyek yang memiliki kesadaran yang otentik, yang tidak bisa diformulasikan menjadi sebuah sistem. Berdasarkan itu, Eksistensialis percaya bahwa pengalaman subjektif manusia tentang hidup adalah kebenaran. Dua kata kunci adalah eksistensi dan esensi. Menurut Sartre, Eksistensi mendahului esensi. Sementara proyek filsafat bergerak sebaliknya, esensi baru kemudian muncul eksistensi. Diktum *Cogito Ergo Sum*¹⁶ (Aku berfikir Maka Aku Ada) dirubah menjadi 'Aku ada maka aku berfikir'.

Eksistensialis berusaha membuktikan kebebasan manusia dengan mengungkap pengaruh pengalaman manusia dalam memaknai objek.

¹⁵ Abu al-Qasim al-Zamakhsyari, *Al-Kasasyâf 'an haqaiq..*, jilid 1, hlm. 110.

¹⁶ Merupakan diktum yang diucapkan oleh Bapak Filsafat Modern yang mewakili aliran Filsafat Rasionalisme, Rene Descartes. Aliran ini mengusung rasionalisme skeptic yang memusatkan pada kesadaran rasional, lihat : Hadiwijono, Sari Sejarah Filsafat Barat 1, Yogyakarta: Kanisius, 1980, hlm. 19.

Manusia dengan pengalamannya adalah pusat dari segala pemahaman. Dalam pengalaman hidupnya itulah, manusia dihadapkan pada kecemasan akan pilihan-pilihan yang harus diambil. Manusia sebagai subjek mengambil keputusan eksistensial yang tidak seorangpun dapat menentukan apalah pilihannya benar atau tidak.

Jean Paul Sartre menjelaskan cara berada manusia melalui *l'etre-en-soi* (berada pada dirinya/*thingness*) dan *l'etre pour-soi* (berada untuk dirinya/*nothingness*). *En-soi* adalah ada-pada-dirinya sedangkan *pour soi* adalah kesadaran kita. Persesuaian antara ‘ada’ dengan kesadaran tidak mungkin, karena kesadaran hanya menggapai ketiadaan (*la neant*). *En-soi* kemudian menjadi sesuatu yang tidak dapat dimengerti. Manusia hidup dalam tahapan ‘ketiadaan’, *pour soi*, dan kesadaran, dalam subjektivitas murni. Itulah proses keber-ada-an manusia yang hanya mungkin atas dasar kebebasan total yang mencipta, karena kebebasan adalah kemungkinan untuk ‘menidakkan’. Kodrat atau esensi manusia tidak dapat ditentukan, melainkan terbuka sama sekali, sesuai dengan pilihan-pilihan yang diambil.¹⁷

D. Individu, Pilihan, Otentisitas

Dalam pandangan *Mu'tazilah*, manusia harus memiliki kebebasan dalam memilih suatu perbuatan. Karena hanya dengan kebebasan itulah, manusia secara adil, dapat ditimbang kebaikan dan keburukannya selama di dunia. *Mu'tazilah* tidak menafikan Tuhan, tetapi mereduksi peran Tuhan terhadap segala pilihan manusia. Kekuasaan absolut Tuhan telah direduksi oleh kebebasan yang telah diberikan Tuhan kepada manusia dalam berkehendak dan berbuat. Keterbatasan kekuasaan Tuhan adalah konsekuensi dari Keadilan Tuhan, wujudnya seperti kewajiban memberikan pahala kepada manusia yang berbuat baik dan menyiksa manusia yang berbuat buruk, kewajiban mengutus utusan kepada manusia, serta dibatasi hukum alam yang telah ditentukan garis perubahannya.

Bagi eksistensialis, pilihan adalah sesuatu yang harus dihadapi manusia. Eksistensi manusia mengharuskannya untuk berhadapan dengan pilihan-pilihan yang kemudian melahirkan kecemasan (*angst*). Apakah

¹⁷Firdaus M.Yunus, *Kebebasan Dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre*, dalam Jurnal Al-'Ulum, Vol 11, Nomor 2, Desember 2011, hlm. 270.

pilihan yang diambil benar atau salah? Maka seorang eksistensialis, akan secara otentik memilih suatu pilihan, bukan berdasarkan latar belakang identitas, golongan, atau suara mayoritas, melainkan berdasarkan pengalaman dan kesadaran subjektifnya. Pilihan seseorang untuk menjadi mukmin atau kafir, adalah suatu pilihan eksistensial.Termauk ketika seseorang memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan kebaikan.Ketika itulah manusia dihadapkan pada dilema eksistensialis.

Bagi *mu'tazilah* akal pikiran yang lurus akan mengantarkan pada pilihan yang benar. Sementara bagi eksistensialis, pilihan yang benar dan dipegang secara konsisten dan konsekuensi adalah sebuah kebenaran subjektif, yang tidak dapat disalahkan, atau dibenarkan oleh siapapun.Sartre misalnya, mengatakan bahwa manusia dikutuk untuk menjadi bebas,¹⁸ karena hanya dalam kebebasannya, manusia dapat menggali esensi dirinya, Eksistensi manusia mendahului esensinya.

Manusia adalah tanda tanya yang tidak pernah usai.Peristiwa dan pengalaman eksistensial manusia yang kongkret, individual, subyektif, dan faktual memerlukan pendekatan yang bersifat individual dan subyektif. Menurut Kierkegaard, eksistensi manusia bukanlah suatu “ada” yang tetap dan statis, tetapi “menjadi” yakni terjadi proses perpindahan dari “kemungkinan” kepada “kenyataan”. Perpindahan ini adalah suatu yang bebas, karena pemilihan manusia.Jadi eksistensi manusia adalah suatu eksistensi yang dipilih dalam kebebasan.

Setiap pilihan yang diambil manusia tidak hanya berdasar rasio, tetapi juga pilihan bebas, melainkan juga melibatkan perasaan, emosi spontan bahkan unsur-unsur yang tidak rasional.Manusia menyusun (menciptakan) diri dan dunianya melalui pilihan bebasnya, yang dipilih dan diputuskan sendiri.Eksistensi aktual manusia adalah eksistensi yang bersumber dari satu inti, yakni eksistensi dirinya. Realitas lain bisa sajadengan kekuatan yang memaksa individu atau mempunyai pengaruh besar atas individu itu, tetapi sumber keputusan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu perbuatan, terletak pada individu itu sendiri. Pada

¹⁸Firdaus M.Yunus, *Kebebasan Dalam Filsafat Eksistensialisme* ...hlm. 275.

akhirnya bereksistensi adalah berani mengambil keputusan subjektif dan menentukan pilihan yang berpengaruh pada kehidupan.¹⁹

Pada persoalan keimanan, Bagi eksistensialis, tidak menjadi soal apakah sesuatu yang kita imani itu benar secara objektif atau tidak, melainkan penghayatan kita terhadap pilihan subjektif yang akan kita ambil. Meng-imani bukan perbuatan yang dapat dilakukan sekali seumur hidup, melainkan membutuhkan perulangan mengikuti eksistensi manusia itu sendiri. Kierkegaard membagi fase eksistensi manusia menjadi estetika, etis, dan religious. Pada fase estetis, manusia hanya ingin menikmati keindahan, tanpa mau dipusingkan dengan pilihan yang mendatangkan kecemasan. Setelah manusia menikmati dunia dan segala keindahannya, perlahan manusia memperhatikan aspek emosional dalam dirinya.²⁰ Manusia mulai mengklasifikasikan benar-salah menurut moralitas subjektif dan memilih untuk mengikatkan diri padanya.

Peralihan dari estetis menuju etis layaknya seseorang yang meninggalkan kepuasaan seksual yang bersifat sementara dan mengikat diri pada pernikahan menerima segala kewajibannya. Gambaran fase religiousmisalnya lewat kisah Nabi Ibrahim a.s. Ketika Abraham mentaati perintah Tuhan untuk mengorbankan anaknya, ia sama sekali tidak digerakkan oleh keinginan akan kesenangan dan kebaharuan, juga tidak digerakkan oleh konsep tugas rasionalistik, abstrak, atau hukum moral universal. Ibrahim Akan tetapi Ibrahim dengan respon transenden dan pengalaman ilahiah-Nya menepikan semua hal yang dapat menggoyahkan pilihannya.²¹

E. Kesimpulan: Sebuah Perbandingan

Problem-problem teologis adalah suatu hal yang tidak pernah usai bagi manusia beragama. Pertanyaan mengenai Esensi Ke-Tuhanan dan Kemanusiaan, berjalan berkelindan dengan eksistensi manusia sebagai *homo religious* yang memilih suatu bentuk keyakinan dengan seperangkat ritual. Masing-masing tradisi samawi memiliki piranti lunak tersendiri

¹⁹Tri Astutik Haryati, *Manusia dalam perspektif Soren Kierkegaard dan Muhammad Iqbal*, dalam JURNAL PENELITIAN, Vol 9, Nomor 1, Mei 2013, hlm. 95.

²⁰Thomas Hidya Tjaya, *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*, Jakarta: Gramedia, Cet. 3, 2018, hlm. 86.

²¹Tri Astutik Haryati, *Manusia dalam perspektif Soren Kierkegaard ...*hlm. 99.

dalam rangka menjawab dan menyelesaikan permasalahan keyakinan yang membuat manusia gelisah.

Teologi Mu'tazilah datang dengan penafsiran rasional yang dapat menjadi alternatif, pengembangan kajian teologi islam. Penafsiran yang rasional dan kontekstual menjadikan al-Qur'an terlihat begitu terbuka terhadap ragam macam pendapat teologis, selama tidak keluar dari prinsip keimanan dan keislaman. Ragam penafsiran teologis ini akan sangat membantu ummat Islam di dalam mengembangkan kajian-kajian keilmuan, yang selaras dengan problem-problem kemanusiaan.

Problem kebebasan berkehendak akan menjadi suatu rangkaian perenungan eksistensial seorang muslim dalam berfikir dan bertindak menghadapi perubahan zaman. Rasionalitas mu'tazilah membawa konsep eksistensialisme menjadi relevan bagi kondisi kekinian ummat manusia, di mana kita dituntut untuk selalu adaptif dan akomodatif terhadap segala macam perubahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an al-Karim
- Abdul Jabbar, Qadhi, *Syarah Ushul al-khomsah*, Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1967
- Fazlurrahman, *Major Themes of The Qur'an*, University of Chicago Press, 2009.
- Hadiwijono, Sari Sejarah Filsafat Barat 1, Yogyakarta: Kanisius, 1980
_____, Sari Sejarah Filsafat Barat 2, Yogyakarta: Kanisius, 1980
- Haryati, Tri Astutik *Manusia dalam perspektif Soren Kierkegaard dan Muhammad Iqbal*, dalam Jurnal Penelitian, Vol 9, Nomor 1, Mei 2013.
- M.Yunus, Firdaus M, *Kebebasan Dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre*, dalam Jurnal Al-'Ulum, Vol 11, Nomor 2, Desember 2011
- Qaththan al-, Manna', *Mabahits fii 'uluum al-Qur' an*, Beirut: Al-Syarikah al-muttaqidah li al-tauzi', 1973
- Shabunyal-, Muhammad 'Ali ,*Al-Tibyan fii ulum al-Qur'an*, Beirut : Dar al Irsyad, 1970

- Syahrastanial-, Abu al-Fattah, *Al milal wa al-nihal*, Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1967
- Tjaya, Thomas Hidya, *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*, Jakarta: Gramedia, Cet. 3, 2018.
- Zamakhsyarial-, Abu al-Qasim *Al-Kasysyāf ‘an haqaiq ghawamidh al-tanziil*, Beirut: Darul Kutub Al’arabiy, 1976.